

Received: Mei 2025	Accepted: Juni 2025	Published: Juli 2025
Article DOI: http://dx.doi.org/10.24903/jam.v9i02.3535		

Pemberdayaan Gen Alpha melalui Peningkatan Pengetahuan tentang Kosmetik dan *Self-Made* Kosmetik dari Bahan Alam

Primayanti Nurul Ilmi

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

primayanti@upnvj.ac.id

Aulia Farkhani

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

aulia.farkhani@upnvj.ac.id

Andiri Niza Syarifah

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

andiri@upnvj.ac.id

Abstrak

Prevalensi penggunaan kosmetik di Indonesia meningkat drastis. Berdasarkan data dari BPOM pada tahun 2023 terdapat 181 tipe kosmetik dengan total 1,2 juta kosmetik yang teridentifikasi mengandung bahan berbahaya dan ilegal. Generasi Alpha menjadi fokus dikarenakan tingginya risiko generasi ini untuk menggunakan kosmetik berbahaya. Informasi yang luas dan mudahnya akses terhadap pembelian kosmetik juga meningkatkan resiko untuk generasi ini. Pengaruh lingkungan, minimnya literasi dan keterampilan mengidentifikasi kosmetik dengan bahan bahaya memperparah keadaan. *Pharmacovigilance* merupakan kegiatan dengan pengawasan, pelaporan dan perlinungan konsumen dari produk ilegal. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahaya penggunaan kosmetik yang mengandung bahan berbahaya, meningkatkan keterampilan mengidentifikasi kosmetik berbahaya dan keterampilan pembuatan *self-made* kosmetik dari bahan alam. Pelaksanaan pengabdian ini berjalan di September 2024 kepada 56 siswa dan siswi di Bogor dengan menggunakan seminar dan *workshop*. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa dari 56 siswa, sebanyak 91% sangat setuju bahwa seminar dan pelatihan ini bermanfaat, 78,57% sangat setuju bahwa peserta memiliki peningkatan keterampilan identifikasi kosmetik berbahaya, dan sebanyak 83,94% dapat memilih kosmetik yang aman secara mandiri.

Kata Kunci: *Keterampilan, Kosmetik, Perilaku, Gen Alpha*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang kompleks dengan ditandai dengan adanya perubahan emosional, hormonal dan social yang signifikan. Rentang usia pada kelompok remaja berumur antara 10-18 tahun (Kemenkes, 2023). Pada usia ini perubahan hormonal sering menyebabkan berbagai gangguan kesehatan pada kulit. Masalah kulit tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga secara psikologis yang ditandai dengan penurunan kepercayaan diri, stress hingga depresi (Magain et al., 2006). Berdasarkan data dari *National Adolescent Mental Health Survey* pada tahun 2022, sebanyak 34,9% remaja mengalami masalah mental dan 5,5% remaja mengalami depresi. Salah satu penyebab dari gangguan mental pada remaja diakibatkan oleh maraknya *body shaming* (Azizah, 2020). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (2014), remaja cenderung tidak mendapatkan layanan kesehatan yang optimal, ditambah dengan sistem yang belum sepenuhnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan kesehatan di kelompok ini. Di Indonesia, remaja memiliki tantangan, dimulai dari minimnya pendidikan kesehatan di sekolah, stigma, kesehatan mental dan kesehatan reproduksi (UNICEF, 2020). Hal tersebut berdampak pada kualitas hidup jangka panjang.

Perubahan hormon berdampak pada masalah kulit. Masalah tersebut tidak hanya berdampak pada fisik. Pada era globalisasi, Sebagian informasi yang remaja peroleh berasal dari media social ataupun iklan yang belum tentu akurat (Nguyen et al., 2022). Penggunaan produk perawatan kulit pada remaja tanpa pemahaman yang tepat dapat membahayakan bagi kesehatan. Keterbukaan informasi pada platform jual beli online, dan banyaknya produk di kosmetik di pasar menjadikan generasi ini rentan akan paparan penggunaan kosmetik berbahaya (Agustina et.al., 2020). Informasi iklan yang kurang tepat, kurangnya pengetahuan remaja terkait kosmetik ataupun perawatan kulit yang aman dapat meningkatkan resiko kesehatannya. Berdasarkan data dari BPOM, telah di tahun 2023 telah beredar kosmetik yang mengandung bahan berbahaya sebanyak 181 *item* (1,2 juta *pieces*) kosmetik mengandung bahan dilarang/berbahaya selama periode September 2022 hingga Oktober 2023. Bahan illegal yang sering ditemukan adalah adanya kandungan merkuri, hidrokuinon, tretinoin, rhodamin B, dan formaldehyde. Penggunaan kosmetik berbahaya efeknya negatifnya tidak dapat dilihat secara langsung, penggunaan secara akumulatif akan membahayakan kesehatan. Merkuri beresiko menyebabkan kerusakan pada ginjal dan sistem saraf (BPOM, 2021). Penggunaan hidrokuinon tanpa pengawasan dari tenaga medis dapat menyebabkan efek samping iritasi kulit hingga kondisi serius seperti ochronosis (Draelosm 2007). Hingga efek karsinogenik pada penggunaa formadehide dan rhodamine B (BPOM 2020, IARC 2006).

Kosmetik dan sediaan perawatan kulit (*skincare*), walaupun bukan termasuk obat tetapi memiliki potensi menyebabkan efek samping yang merugikan jika tidak digunakan tidak bijak. Dalam konteks ini, *pharmacovigilance* ataupun pengawasan keamanan produk menjadi sangat relevan, bukan hanya terhadap obat-obatan tapi juga kosmetik. Kegiatan *pharmacovigilance* pada kosmetik mencakup proses pelaporan, pemantauan, evaluasi dan pengambilan tindakan terhadap kasus-kasus *adverse effect* yang ditimbulkan oleh kosmetik yang digunakan dalam jangka Panjang dan rutin (Lindquist, 2004). Oleh karena itu, integrasi aspek untuk *pharmacovigilance* dalam pengawasan kosmetik dapat memperkuat perlindungan konsumen.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam memilih produk kosmetik yang aman menjadi kegiatan utama dan pertama untuk mencegah pemilihan kosmetik berbahaya

(Acharya, et.al., 2021). Berdasarkan latar belakang diatas, tim pengabdian kepada masyarakat menawarkan solusi dengan tujuan (1) meningkatkan pengetahuan tentang bahaya penggunaan kosmetik yang mengandung bahan berbahaya, (2) meningkatkan keterampilan (3) mengidentifikasi kosmetik berbahaya dan keterampilan pembuatan *self-made* kosmetik dari bahan alam. Melalui pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuannya dan untuk membuat keputusan penggunaan kosmetik yang lebih bijak dan peduli terhadap kesehatan di masa mendatang.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di salah satu SMK di Bogor dengan sasaran para siswa berusia 17-19 tahun. Sebanyak 56 siswa mengikuti kegiatan seminar dan workshop selama 1 hari pada Sabtu, 7 September 2024. Program pengabdian kepada masyarakat melalui program kerja untuk menjawab keresahan dan permasalahan di lokasi mitra terkait penggunaan maraknya penggunaan kosmetik pada remaja yang dinilai kurang bertanggung jawab, sehingga perlu dilakukannya edukasi oleh pakarnya.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan penyuluhan dan simulasi pemilihan kosmetik yang aman. Penyuluhan dan simulasi identifikasi kosmetik berbahaya melalui nomor izin edar juga melengkapi simulasi tersebut. Setelah itu, para peserta diarahkan untuk melakukan *workshop* pembuatan *self-made* kosmetik perawatan kulit yang berbahan dasar dari bahan alam, yaitu pembuatan *tonic spray* dan *balm* terbuat dari bunga telang.

Tabel 1. Kerangka Acuan Pengabdian Kepada Masyarakat

Aktivitas	
Februari 2024	Diskusi awal dan identifikasi kebutuhan mitra terkait kesehatan remaja
Maret 2024	Koordinasi kedua terkait kebutuhan mitra terkait kesehatan remaja
Mei 2024	<i>First Preparation</i> : tema seminar dan workshop yang diusulkan
Juni 2024	<i>Follow Up</i> kebutuhan lain stakeholder
Agustus 2024	Finalisasi materi seminar dan workshop, koordinasi final
September 2024	Pelaksanaan PkM: Pelaksanaan seminar & workshop
Oktober 2024	Evaluasi PkM

Evaluasi dilakukan dengan instrumen evaluasi terkait kepuasan dan refleksi diri dari peserta. Kuesioner terdiri dari skala likert dengan 6 pertanyaan dengan pilihan ‘sangat setuju’, ‘setuju’, ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat kepuasan, peningkatan pemahaman dan refleksi dari peserta.

Hasil dan Pembahasan

Seminar dan *workshop* dilaksanakan pada bulan September 2024, diikuti oleh 56 peserta. Pada gambar 1 dan 2 terlihat pelaksanaan seminar dan simulasi diawali dengan materi “Cerdas memilih Kosmetik: Mengenali Produk Kosmetik Berbahaya Bagi Remaja” serta dilanjutkan

dengan materi terkait “Bahan Kimia dalam Kosmetik: Dampak Positif dan Negatif pada Kulit dan Pentingnya Penyesuaian Jenis Perawatan pada kulit Remaja”.



Gambar 1. Sesi Seminar



Gambar 2. Sesi Simulasi

Dampak dari kegiatan seminar dan simulasi terdapat perubahan pengetahuan peserta terkait bahan kimia pada kosmetik, baik yang diperbolehkan maupun bahan yang berbahaya seperti hidrokuinon, merkuri, timbal, SLS, dan pewarna rhodamine B. Melalui simulasi, peserta dapat mengidentifikasi potensi kosmetik ilegal dengan mencermati notifikasi kosmetik dan pengecekan kepada aplikasi Klik BPOM.

Pada gambar 3 dan 4, terlihat pelaksanaan pelatihan pembuatan *self-made* kosmetik dari bahan alam. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam memanfaatkan bahan alam di sekitarnya untuk perawatan kulit. Dalam kesempatan kali ini, tim pengabdian kepada masyarakat memanfaatkan bunga telang sebagai komponen utama untuk pembuatan *balm dan toner*.

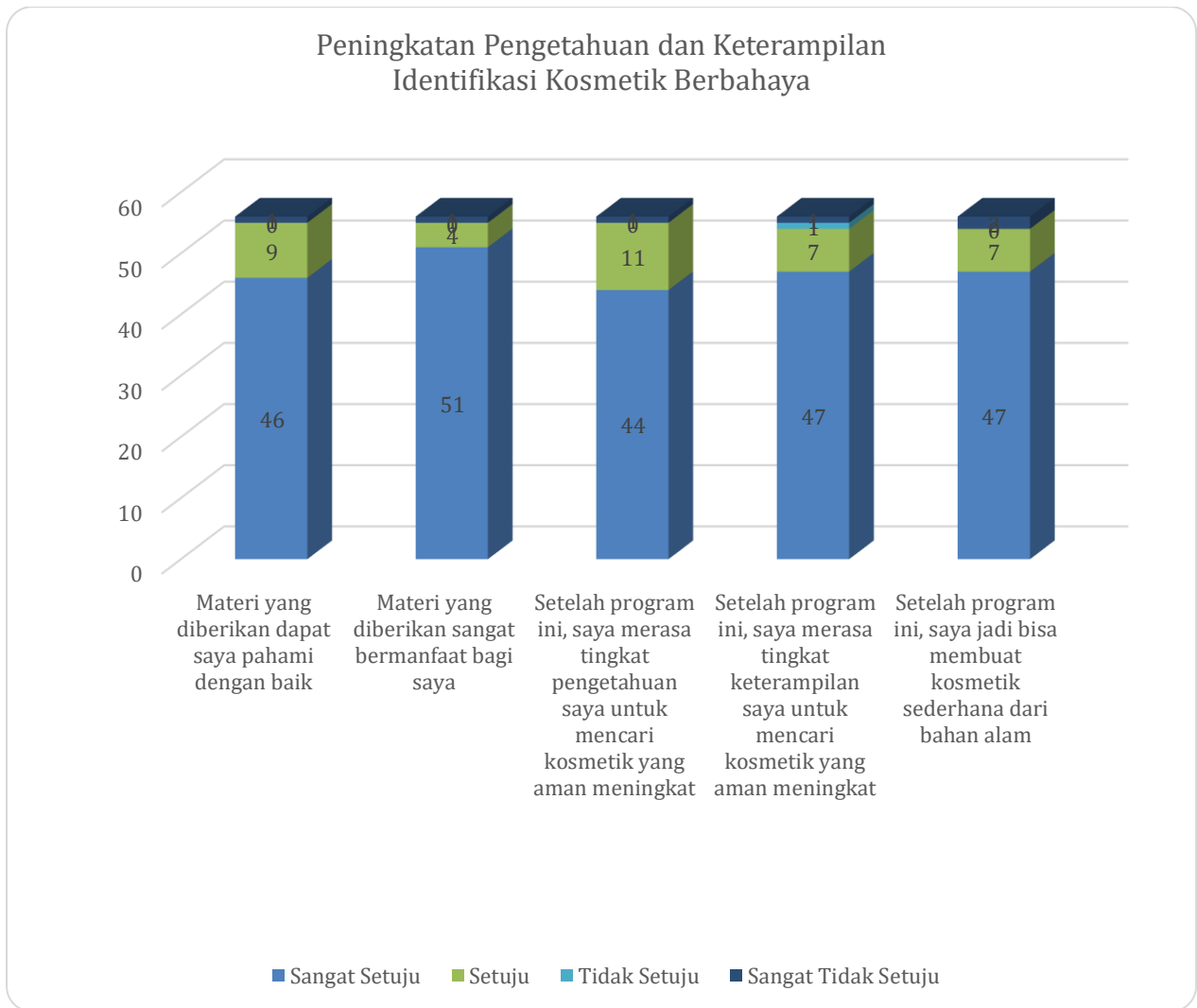


Gambar 3. Sesi workshop



Gambar 4. Sesi workshop

Untuk mengukur dan mengevaluasi dampak dari kegiatan ini, peserta mengisi 6 pertanyaan dengan pilihan ‘sangat setuju’, ‘setuju’, ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’ melalui google form. Hasil dari pengisian kuesioner dianalisis menggunakan statistical descriptive and inferensi dengan tujuan melihat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta.



Gambar 5. Pengetahuan dan Keterampilan Peserta untuk

Berdasarkan evaluasi, terlihat pada gambar 5 sebanyak 82,14% dari 56 peserta dapat memahami informasi dan materi dengan baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirasakan oleh 91% peserta sangat bermanfaat. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan ini menjawab permasalahan yang dialami *stakeholder*. Sebanyak 78,57% sangat setuju bahwa keterampilan peserta meningkat, 83,94% sangat setuju bahwa kegiatan yang dilaksanakan interaktif dan merasa bahwa peserta dapat memilih kosmetik yang aman dengan mengidentifikasi melalui izin edar kosmetik.



Gambar 6. Kemandirian Peserta untuk Memilih Kosmetik Aman

Salah satu tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian peserta untuk memilih kosmetik yang aman. Pada gambar 6 terlihat bahwa 77% sangat setuju dan 19% peserta dapat memilih kosmetik yang aman secara mandiri. Kemandirian peserta ini dapat mencerminkan sikap dan perilaku peserta yang bersifat awas dan berhati-hati dalam memilih produk untuk kesehatannya. *Pharmacovigilance* terdiri dari kegiatan mendeteksi, menilai memahami dan mencegah masalah penggunaan sediaan farmasi, termasuk kosmetik (Al-Worafi, 2020).

Simpulan dan rekomendasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan focus pada kesehatan remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan identifikasi kosmetik berbahaya memiliki dampak yang positif. Melalui rangkaian edukasi, seminar, simulasi dan workshop sebagai sasaran utama mampu memahami pentingnya memilih produk yang aman dan legal. Peningkatan kesadaran ini penting untuk melindungi kesehatan generasi muda dari dampak jangka Panjang penggunaan kosmetik ilegal. Kegiatan ini mendorong pula partisipasi aktif generasi muda dalam bersikap kritis dan awas dalam memilih produk. Diharapkan melalui kegiatan ini generasi muda dapat menjadi lebih cerdas, peduli dan bijak dalam memilih produk kosmetik. Rekomendasi untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya adalah melakukan eksplorasi lebih mendalam terkait tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan workshop.

Daftar Pustaka

- Acharya, S., Bali, S., & Bhatia, B. S. (2021, February). Exploring consumer behavior towards sustainability of green cosmetics. In *2021 International Conference on Advances in Electrical, Computing, Communication and Sustainable Technologies (ICAECT)* (pp. 1-6). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICAECT51448.2021.9390632>
- Agustina, L., Shoviantari, F., & Yuliati, N. (2020). Penyuluhan Kosmetik yang Aman dan Notifikasi Kosmetik. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 2(1). <https://doi.org/10.29244/jcee.v2i1.26>
- Al-Worafi, Y. M. (2020). Pharmacovigilance. In *Drug safety in developing countries* (pp. 29-38). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-819777-6.00003-8>
- Azizah, F. A. (2020). *Pengaruh Body Shaming Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di SMA Negeri 11 Semarang* [Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang].
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM). (2021). *Public warning produk kosmetik mengandung merkuri*. Diakses dari <https://www.pom.go.id>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM). (2020). *Laporan hasil pengawasan kosmetik mengandung pewarna ilegal*. Diakses dari <https://www.pom.go.id>
- Damanik, B. T., Etnawati, K., & Padmawati, R. S. (2011). Persepsi remaja putri di Kota Ambon tentang risiko terpapar kosmetik berbahaya dan perilakunya dalam memilih dan menggunakan kosmetik. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 27(1), 1-9. <https://doi.org/10.22146/bkm.35703>
- Draelos, Z. D. (2007). Skin lightening preparations and the hydroquinone controversy. *Dermatologic Therapy*, 20(5), 308–313. <https://doi.org/10.1111/j.1529-8019.2007.00144.x>
- International Agency for Research on Cancer (IARC). (2006). *Formaldehyde, 2-Butoxyethanol and 1-tert-Butoxypropan-2-ol* (IARC Monographs on the Evaluation of Carcinogenic Risks to Humans, Vol. 88). World Health Organization. <https://monographs.iarc.fr/wp-content/uploads/2018/06/mono88.pdf>
- Lestari, Y. P. I., Azizah, D., Cahyani, D. I., & Aulia, D. P. (2023). Edukasi Krim Berbahaya Mengandung Merkuri & Cara Cek BPOM pada Siswa Siswi SMAN 1 Alalak. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 2(1), 23-30. <https://doi.org/10.59218/abdikan.v2i1.134>
- Lindquist, M. (2004). Vigibase, the WHO Global ICSR Database System: Basic Facts. *Drug Information Journal*, 38(5), 409–419. <https://doi.org/10.1177/009286150403800512>
- Lisnawati, D., Wijayanti, A., & Puspitasari, A. (2016). Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Bahaya Kosmetika Yang Mengandung Bahan Pemutih Di SMK Negeri 4 Yogyakarta. *Media Farmasi*, 13(1), 122-134. <https://doi.org/10.12928/mf.v13i1.4883>
- Mariyani, M., Patala, R., & Pratiwi, D. (2023). Penyuluhan Pemilihan dan Penggunaan

- Kosmetik yang Aman Tanpa Bahan Kimia Berbahaya Terhadap Remaja. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 2(1), 23-28. <https://doi.org/10.29103/jmm.v2i1.10651>
- Taufik, T. A. (2005). Konsep dan metode pengukuran tingkat kesiapan teknologi/tkt (technology readiness level/trl). In *Workshop KNRT–BPPT” Peningkatan Kapasitas dalam Pemetarencanaan Teknologi dan Pengukuran Tingkat Kesiapan Teknologi* (pp. 29-30).
- Tikirik, W. O. (2023). Penyuluhan Tentang Cerdas Memilih Kosmetik Aman “Remaja Sehat Remaja Cerdas” di SMAN 1 Tapalang Barat. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat (J-PMAS)*, 2(2), 51-59. <https://doi.org/10.55122/j-pmas.v2i2.285>
- Suphasomboon, T., & Vassanadumrongdee, S. (2022). Toward sustainable consumption of green cosmetics and personal care products: The role of perceived value and ethical concern. *Sustainable Production and Consumption*, 33, 230-243. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2022.07.009>
- UNICEF Indonesia. (2020). *Adolescents in Indonesia: A 2020 Situational Analysis*. <https://www.unicef.org/indonesia/reports/adolescents-indonesia>
- Wolverton, S. E. (2001). *Comprehensive dermatologic drug therapy* (1st ed.). W.B. Saunders.
- World Health Organization. (2014). *Health for the world's adolescents: A second chance in the second decade*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(14\)60384-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(14)60384-6)